

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Pengertian kebudayaan

Kebudayaan adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan akal. Dalam perkembangannya budaya dan kebudayaan ini berbeda. Budaya berarti *buddi* yang didalamnya terdapat cipta, karsa dan rasa. Sedangkan, kebudayaan berarti hasil dari Cipta, karsa dan rasa. Jadi, Kata budaya dan kebudayaan ini berbeda jika dilihat dalam perkembangannya tetapi kedua kata ini saling berkaitan.

Culture berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah atau mengerjakan,” yang terkait dalam hal bertani maupun mengolah tanah. Dari arti ini berkembanglah suatu pemahaman bahwa *culture* adalah segala bentuk upaya dan tindakan manusia dalam mengolah tanah maupun mengerjakannya. Kebudayaan juga diartikan sebagai suatu ekspresi kebebasan dari manusia baik dalam alam maupun di atas alam. Artinya, manusia meninggalkan jejak yang begitu bermakna dalam alam, berupa kertas putih yang tergoreskan tinta hitam sampai bangunan yang sangat tinggi. Itulah sebabnya jejak dari kebudayaan selalu memiliki makna yang harus dipahami.

Manusia berevolusi dari waktu ke waktu selama kurang lebih empat juta tahun lamanya. Benih-benih kebudayaan itu ada ketika manusia ada di

alam semesta. Begitu juga dengan kemampuan dari akal manusia dalam mengembangkan berbagai konsep lama dan tajam, yang tercantum dalam bahasa. Kemungkinan pada saat itu, beberapa alat-alat yang pertama sudah ada, seperti tongkat pukul yang dibuat dari sebatang kayu, senjata lempar yang terbuat dari segumpal batu. Oleh sebab itu, manusia bisa menjalani hidup hampir 2 juta tahun lamanya karena ada benih-benih kebudayaan berupa kemampuan akal dan adanya beberapa peralatan-peralatan sederhana.

2. Wujud Kebudayaan

Seorang ahli Antropologis A.I. Kroeber menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan dalam artian sebagai suatu sistem dari ide dan juga konsep dan wujud kebudayaan sebagai serangkaian aktivitas maupun tindakan manusia.¹ Menurut J.J Honigmann dalam buku pelajaran antropologina berjudul *The World of Man* ada tiga wujud kebudayaan yaitu:²

- a. Wujud kebudayaan sebagai himpunan beberapa norma, nilai, ide, gagasan dan lain sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai serangkaian aktivitas dan tindakan manusia yang dilaksanakan dalam lingkungan bermasyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai sebuah hasil karya dari manusia yang berupa kumpulan benda-benda.

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 149.

²*ibid.*

Wujud yang pertama adalah wujud yang erat kaitannya dengan sebuah kebudayaan. Dimana sifatnya yang tidak berwujud, tidak dapat diraba maupun difoto. Hanya ada dalam alam pikiran masyarakat tempat dimana kebudayaan itu berkembang. Jika masyarakat menyatakan gagasannya dalam tulisan, maka karangan dan buku-buku adalah lokasi dari kebudayaan tersebut. Gagasan inilah yang bersatu dengan gagasan yang lain yang saling terkait menjadi suatu sistem. Wujud yang sangat sesuai dari kebudayaan yaitu adat istiadat.

Wujud yang kedua dari sebuah kebudayaan adalah sistem sosial dimana berkaitan dengan tindakan yang berpola yang dilakukan oleh manusia. sistem sosial tersebut terdiri dari berbagai macam aktivitas-aktivitas manusia pada saat berinteraksi dan bergaul satu sama lain. Sistem sosial ini bersifat nyata Sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam bermasyarakat, yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan mudah untuk diobservasi dan didokumentasikan.

Wujud yang ketiga dari sebuah kebudayaan dikatakan sebagai kebudayaan fisik. Dimana didalamnya menyangkut seluruh aktivitas, perbuatan, dan karya yang dilakukan manusia.

Ketiga wujud dari kebudayaan yang terurai diatas tidak akan bisa terpisahkan satu dengan yang lainnya. Karena kebudayaan maupun adat-

istiadat itulah yang mengatur dan memberi arah kepada manusia, baik melalui pikiran maupun ide, serta tindakan dari hasil karya manusia.³

3. Defenisi kebudayaan menurut para ahli

Ada beberapa ahli yang mengemukakan defenisi dari kebudayaan yaitu:

- 1) Koentjaraningrat, memahami bahwa kebudayaan adalah serangkaian dari tindakan maupun hasil karya manusia yang dijadikan sebagai media untuk belajar.
- 2) Edward B. Taylor, memahami kebudayaan sebagai keseluruhan himpunan yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, hukum, kesenian, adat istiadat, moral dan kemampuan-kemampuan lain yang didapatkan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Luzbetak melihat kebudayaan sebagai *design for living*, artinya kebudayaan merupakan sistem yang baru untuk mengatur kehidupan manusia yang terdiri dari beberapa simbol dan arti.
- 4) Clifford Geertz mengemukakan secara lengkap defenisi kebudayaan sebagai:
 - a. Suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. individu-individu dengan mudah mendefenisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan mereka, dan memberikan penilaian mereka dengan mengacu pada makna dan simbol tersebut.

³Ibid., 150.

- b. Suatu pola dari makna-makna yang dikirimkan secara historis yang terkandung dalam berbagai bentuk simbol, melalui bentuk-bentuk simbol tersebut maka manusia dengan mudah untuk berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki.
- c. Suatu peralatan simbolis bagi pengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi.

5) Matthew Arnold

Kebudayaan merujuk pada karya roh manusia yang layak dilestarikan.⁴ Agar mudah melihat bagaimana orang lain memahami dunia ini maka dapat dilakukan dengan membaca buku dan mendengarkan musik.

Kebudayaan bersifat kontekstual atau mencakup keseluruhan budaya yang mengandung beberapa makna public yang mudah diterima semua pelaku kebudayaan karena itu sesuai dan telah dikembangkan di sekitar lingkungan sosial.⁵

4. Pengertian Adat

Aluk Sanda Pitunna dan Aluk Sanda Saratu' merupakan *Aluk* yang sejak lama telah dimiliki oleh suku Toraja yang bersifat monarkis dan hanya

⁴John Woodbridge, *God and Culture* (Surabaya: Perpustakaan LRII, 2002), 10.

⁵Johana R. Tandirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2017), 25–26.

berlaku di daerah adat bagian selatan (Tallu Lembangna dan Tallu Batupapan). Oleh karena itu, UNESCO mengkategorikan *Aluk Todolo* sebagai salah satu budaya besar dunia yang bertahan sampai saat ini dan harus selalu dilestarikan.⁶ Itulah yang menjadi tanggung jawab bersama dengan cara Melestarikan *aluk*, adat, dan budaya Toraja.

Adat(*Ada'*) atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dikenal dengan baik dimana kebiasaan inilah yang secara turun-temurun diwariskan dari nenek moyang kepada anak-cucunya. Adat juga berfungsi dalam mengatur ketertiban masyarakat melalui berbagai macam peraturan-peraturan, agama (*aluk*), tata hukum yang mengatur hubungan antar individu, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Namun harus diakui bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat tidak semuanya baik. Ada begitu banyak kebiasaan yang tidak sesuai lagi dengan keadaan yang dialami sekarang ini, yang tidak cocok dengan generasi pada jaman modern. Adat harus berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat. Adat yang dianggap baik pada jaman dulu mungkin tidak begitu baik lagi sekarang. Adat atau kebiasaan yang bersifat kaku bisa menghambat kemajuan sehingga harus ditinggalkan. Adat perlu dikaji, diteliti mana yang baik dan benar, dan adat yang berguna harus

⁶Bert Tallulembang, *Toraja Tallu Lembangna* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2019), 17–18.

dijaga, diangkat dan dipelihara. Demikian pula hanya kebudayaan yang baik dikristenkan, dan yang tidak baik ditinggalkan/dibuang.⁷

5. Defenisi Ritual

Ritual adalah konsep kebersamaan yang disampaikan oleh masyarakat melalui simbol. Ritual juga berfungsi sebagai tempat untuk meleburkan segala bentuk konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual. Secara khusus ada empat fungsi dari ritual yaitu:

- a. Sebagai sarana untuk mengurangi berbagai macam perselisihan di antara masyarakat.
- b. Untuk menutup jurang perbedaan yang bisa memunculkan pergesekan di dalam masyarakat
- c. Sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan yang akrab
- d. Sebagai sarana untuk memperjelas dan mensosialisasikan nilai-nilai masyarakat.⁸

Ritual juga adalah elemen yang tidak pernah hilang dan dijumpai dalam sebuah sistem keagamaan mana pun.⁹ Ritual menjadi salah satu cara dalam mengekspresikan berbagai hal yang dianggap sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu wadah komunikasi untuk menunjukkan keberadaan

⁷Bert Tallulembang, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 100.

⁸ Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), 241.

⁹ Lauw Acep, *Cerdas Beragama Jalan Menemubus Kecerdasan Jiwa* (Sumatera Barat: PT. Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

dan identitas dirinya. Ritual sebagaimana dikatakan oleh La Fontaine (1985) merupakan elemen yang menegaskan identitas dirinya dan salah satu cara yang digunakan untuk menempatkan posisi diri dengan identitas luar.¹⁰ Dengan demikian melalui pelaksanaan ritual tersebut dimana pada awalnya harus mengetahui dengan baik identitas pada diri sendiri maka akan lebih mudah untuk mengetahui berbagai batasan yang membedakan diri sendiri dengan orang lain.

Salah satu nilai dasar dalam kebudayaan Toraja sebagai contoh ialah keharmonisan dan kedamaian yang dijamin dalam adat (*aluk*) dan diterapkan ke dalam ritus-ritus yang menyangkut kehidupan dan kematian. Pelaksanaan dari ritus-ritus itulah yang kemudian memberikan warna dan kesan yang khas kepada orang Toraja. Ada pula yang menelusuri silsilahnya melalui garis keturunan Tongkonan atau “rumah asal” untuk mencari jati dirinya. Penampakan jati diri berbeda-beda namun tidak terlepas dari berbagai usaha dalam melestarikan hubungan kekeluargaan yang memberikan kedamaian dan kerukunan.¹¹

Sebelum melaksanakan ritual *Ma'Bulung Pare* masyarakat yang ikut serta dalam ritual ini harus menaati aturan yang telah ditetapkan. *Ma'bulung Pare* ini hanya bisa dilaksanakan ketika dalam desa atau daerah tidak ada masyarakat

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa, *Menjaga Adat, Menguatkan Agama* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 241.

¹¹ Kobong Th, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2004), 18.

yang melaksanakan acara Rambu Solo'. Jika ada yang akan melaksanakan acara maka acara tersebut harus di tunda untuk sementara waktu, nanti dimulai kembali jika Ritual *Ma'bulung Pare* selesai dilakukan.

6. Landasan Teori Emile Durkheim

Emile Durkheim dalam beberapa karya besarnya telah meletakkan konsep dasar dalam studi sosiologi. Menurut Durkheim, ada dua gejala yang dimiliki oleh masyarakat yaitu antara waktu dalam melaksanakan pekerjaan dan waktu yang digunakan untuk berkumpul pada perayaan suci. Durkheim mengartikan kedua sifat tersebut sebagai "Yang Sakral" dan "Yang Profan". Yang sakral diartikan sebagai serangkaian hal-hal yang dilindungi oleh larangan-larangan, sedangkan hal-hal Yang Profan adalah tempat larangan-larangan tersebut dilaksanakan dan harus dibiarkan berjarak dari berbagai hal-hal yang sakral.¹² Dari kedua sifat ini, konsentrasi utama dari agama terletak pada yang sakral. Itulah sebabnya dalam berbagai upacara keagamaan itu dimaksudkan untuk mendekati yang sakral.

Durkheim menegaskan bahwa fungsi sesungguhnya dari ritual keagamaan adalah memberi banyak kesempatan kepada seluruh masyarakat dengan tetap berkomitmen pada komunitas, untuk mengingatkan kembali bahwa dalam situasi apapun, diri mereka akan selalu bergantung kepada

¹² Emile Durkheim, *Sejarah Agama; the Elementary Forms of The Religious Life*, (New York: Free Press), 72

masyarakat.¹³ Itulah sebabnya posisi masyarakat yang dimaksudkan oleh Durkheim sama halnya dengan agama.

Menurut Emile Durkheim Ritual keagamaan adalah hal yang paling utama, karena ritual inilah yang melahirkan keyakinan dan yang lebih fundamental. Oleh sebab itu, seluruh anggota masyarakat mengetahui kembali bahwa kepentingan yang lebih utama adalah kepentingan dalam kelompok dibandingkan dengan keinginan-keinginan pribadi. Kebutuhan dalam melaksanakan upacara-upacara itu selalu ada, karena itu adalah sumber sebenarnya dari kesatuan dan tali pengikat utama dalam anggota masyarakat..¹⁴ Ritual-ritual keagamaan ini jugalah yang pada akhirnya mengungkap arti agama yang sesungguhnya

Ritual yang dilaksanakan adalah sebuah Doa. Artinya doa adalah bagian yang tidak akan terpisahkan dan tidak akan terlupakan. Hal ini jugalah yang menyatukan segala perbedaan ide-ide yang ada. Dalam pelaksanaannya upacara-upacara atau ritual ini juga yang menimbulkan semangat baru kepada individu-individu kelompok.

7. Landasan Teologis

Dalam pandangan Alkitab, Doa adalah perjumpaan dengan Allah yang hidup. Doa dapat berarti banyak hal seperti ungkapan rasa syukur, permohonan, mendengarkan dan kerinduan. Dalam Kitab Perjanjian Lama pada keluaran 3

¹³ Pals, *Seven Theories Of Religion*, 166–167.

¹⁴ Ibid.

mengisahkan mengenai Musa dan semak yang bernyala. Musa mengalami perjumpaan dengan Allah, yang berbicara kepadanya dari tengah semak yang berkobar-kobar.

“Lalu Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya di dalam nyala api yang keluar dari semak duri. Lalu ia melihat, dan tampaklah: semak duri itu menyala, tetapi tidak dimakan api. Musa berkata: “Baiklah aku menyimpang ke sana untuk memeriksa penglihatan yang hebat itu. Mengapakah tidak terbakar semak duri itu?” Ketika dilihat TUHAN, bahwa Musa menyimpang untuk memeriksanya, berserulah Allah dari tengah-tengah semak duri itu kepadanya: “Musa, Musa!” dan ia menjawab: “Ya, Allah.” Lalu Ia berfirman: “Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus.” Lagi Ia berfirman: “Akulah Allah ayahmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub.” Lalu Musa menutupi mukanya, sebab ia takut memandang Allah. Dan TUHAN berfirman: “Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka”. Kel. 3:2-7

Kisah ini mengandung beberapa pemahaman mengenai doa yaitu *pertama*, dalam keadaan sehari-hari, Musa sedang memelihara domba ketika penampakan terjadi. Doa tidak pernah terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Doa bukanlah sesuatu yang harus dilakukan pada waktu-waktu khusus dan tempat yang khusus. Bertemu dengan Allah bisa dimanapun dan kapanpun. *Kedua*, Menyimpang, Musa menyimpang untuk melihat semak itu, Ia menyediakan waktu untuk perjumpaan tersebut dan menaruh perhatian padanya. Di dalam kehidupan sehari-hari sangat baik, jika menemukan waktu untuk menyimpang lalu berdoa. *Ketiga*, Tanah yang kudus, Allah memberi tahu Musa untuk melepaskan sandalnya karena ia berdiri di tanah yang kudus. Meskipun dalam kehidupan secara bebas manusia diundang kedalam kehadiran Allah, perlu melalui kekaguman dan rasa hormat serta merasakan

perubahan ke suasana kekudusan terlebih dahulu. *Keempat*, Memiliki, Allah menyatakan diriNya kepada Musa sebagai Allah nenek moyang. Doa dimulai dengan adanya relasi dan rasa memiliki. *Kelima*, pengenalan diri, tanggapan Musa terhadap kehadiran Allah adalah merasa tidak pantas tak berdaya. Ia menyembunyikan wajah dan memalingkan mukanya. Ketika menjumpai kemuliaan Allah, sering kali orang melihat ke dalam diri mereka sendiri dan melihat kebiasaan-kebiasaan yang tidak mereka inginkan. Dalam ritual *Ma'Bulung Pare* hal seperti ini juga dilakukan pada tahapan ritual yang kedua yaitu *Ma'sissing Ba'ta'*. *Keenam*, Tujuan dan Janji, Allah memberi Musa suatu tugas, mengajaknya untuk ikut ambil bagian di dalam rencana pembebasan bangsa Israel yang tertindas. Kemudian terjadilah sebuah dialog saat Musa bergulat dengan keraguan serta ketakutannya, dan Allah menenteramkan hatinya. Doa adalah percakapan dua arah. Musa menerima, baik perutusan maupun janji. Doa sebagaimana dilakukan oleh Musa bisa jadi misterius sekaligus mengagumkan, mengerikan tetapi juga mengubah hidup, memberikan fokus yang segar serta arah terhadap hidup. Doa dapat berupa pertemuan yang menggairahkan yang penuh dengan banyak kemungkinan yang mengobarkan semangat.

Sementara itu dalam Kitab Perjanjian Baru terdapat kisah yang yang diceritakan oleh Tuhan Yesus tentang Doa dimana didalamnya menceritakan tentang hal menginginkan dan meminta.

“Oleh karena itu Aku berkata kepadamu: Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan.”

Lukas 11 : 9-10

Kisah ini mengajarkan bahwa Allah sebagai Bapa, ingin agar anaknya datang kepada-Nya dengan segala hal menyangkut kepentingannya. Ia ingin agar anaknya datang dengan kesederhanaan dan kepercayaan seperti seorang anak kecil yang berharap untuk didengarkan, baik untuk datang kepada Tuhan dengan segala kerinduan dan kegelisahan terhadap segala hal yang tidak seharusnya terjadi. Ini membutuhkan kepercayaan bahwa Allah itu baik dan juga bahwa manusia sedang disiapkan untuk merendahkan rintangan yang dibangun sebagai orang dewasa.

Dalam hal Doa, berdoa bisa dilakukan sendiri dan juga bersama orang lain. Komunitas adalah pusat iman. Dalam kekristenan, beriman digambarkan sebagai “Tubuh Kristus”. saling ketergantungan, berbagi hidup dan saling memperhatikan adalah bagian-bagian yang penting dalam usaha menumbuhkan iman bersama-sama. Yesus meminta para pengikutnya untuk berkumpul dan berdoa dengan berkat: *“Di mana ada dua atau tiga orang berkumpul atas namaku, aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18:20)*. Janji adalah ketika orang berkumpul, ia juga akan berkumpul dengannya. berdoa bersama bisa berarti doa yang diucapkan dengan suara lantang bersama-sama atau bisa juga berarti doa hening yang dilakukan bersama-sama.

Dapat disimpulkan bahwa Doa dalam Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan suatu bentuk komunikasi dan sarana untuk mengekspresikan kenyataan adanya Allah dalam hidup ini. Melalui doa bisa tetap membuka pintu bagi kesempatan pada saat putus asa.